

**KAJIAN POTENSI KONSERVASI, SOSIAL DAN LINGKUNGAN
BONTOMARANNU *EDUCATION PARK*
KABUPATEN GOWA**

*THE STUDY ON CONSERVATION, SOCIAL AND ENVIRONMENTAL
POTENTIAL OF BONTOMARANNU EDUCATION PARK
IN GOWA DISTRICT*

RISMAWATI



**DEPARTEMEN BIOLOGI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**Kajian Potensi Konservasi, Sosial Dan Lingkungan
Bontomarannu *Education Park* Kabupaten Gowa**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Biologi

Disusun dan diajukan oleh

RISMAWATI

Kepada

**DEPARTEMEN BIOLOGI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

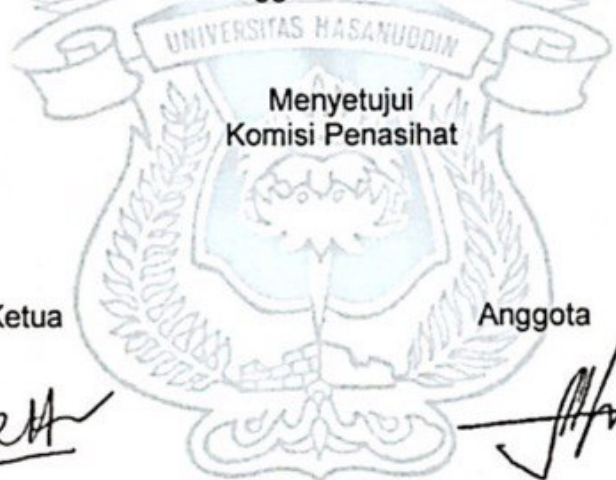
TESIS

KAJIAN POTENSI KONSERVASI, SOSIAL DAN EKONOMI
BONTOMARANNU EDUCATION PARK
KABUPATEN GOWA

Disusun dan diajukan oleh

RISMAWATI
H052181007

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada tanggal 17 Februari 2021



Menyetujui
Komisi Penasihat

Ketua

Anggota

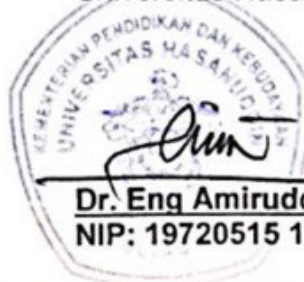
Dr. Syahribulan, M.Si.
NIP: 19670827 199702 2 001

Dr. Ir. Slamet Santosa, M.Si.
NIP 19620726 198702 1 001

Ketua Program Studi
Magister Biologi,

Dr. Ir. Slamet Santosa, M. Si
NIP: 19620726 198702 1 001

Dekan Fakultas MIPA
Universitas Hasanuddin



Dr. Eng Amiruddin, M.Si.
NIP: 19720515 1997002 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rismawati
NIM : H052181007
Program Studi : Biologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 23 Februari 2021

Yang menyatakan,



Rismawati

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah atas taufiq dan hidayah-Nya sehingga tesis yang berjudul “Kajian Potensi Konservasi, Sosial dan Lingkungan Bontomarannu *Education Park* Kabupaten Gowa” dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan tugas akhir di Departemen Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Hasanuddin.

Tesis ini saya persembahkan kepada orang-orang yang paling berjasa pada hidup saya Junaedi Abdul Salam, S.Pd., atas segala doa, rida, motivasi, dukungan dan perhatiannya, Ibunda Husnawati Yahya dan Ayahanda Abdul Razak Ahmad, saudara-saudara/i saya Hariadi Razak, Faisal Razak, Nurhalisa Putri Razak serta keponakan Jihan Izzatunnisa atas segala dukungan dan doanya

Berikut adalah pihak yang sangat membantu dalam hadirnya tesis ini:

1. Dr. Syahribulan, M.Si., selaku Ketua Penasihat dan Dr. Ir. Slamet Santosa, M.Si., selaku Anggota Penasihat sekaligus sebagai KPS Jurusan Biologi Pascasarjana Universitas Hasanuddin atas segala kesabaran dalam memberikan bimbingan, arahan dan motivasi.
2. Dr. Zaraswati Dwyana, M.Si, Dr. Sjafaraenan, M.Si. dan Dr. Eddyman F.W., M.Si., selaku tim penguji beserta staf Dosen Departemen Biologi khususnya Dosen Pascasarjana Biologi, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis dan juga staf pegawai yang banyak membantu penulis.

3. Dr. Eng Amiruddin. M.Si. selaku Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Hasanuddin beserta staf.
4. Pengelola *Bontomarannu Education Park* yang membantu jalannya penelitian yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terkhusus Ananda Namira Lestari yang telah memberika akses masuk dan keluar bahkan di saat pandemi Covid 19.
5. Keluarga besar Sekolah Islam Athirah khususnya Pimpinan SMAS Islam Athirah Makassar Tawakkal Kahar, S.Pd., M.Pd., B.J. Gunawan, S.Pd., M.Pd., Yusran, S.Pd., M.Pd., atas dukungannya. Saudara-saudara saya di Tim Bukber dan Perawati Ponamon, S.Pd. yang selalu memotivasi dalam melanjutkan studi maupun dalam penyelesaiannya.
6. Teman-teman Biologi angkatan 2018 yang tercinta, khususnya Irny Novriyanti, S.Pd., Putri Damayanti, S.Si., Nurul Iqraini, S.Si serta adik-adik di lab kultur jaringan Yoas, S.Pd., Ardi, Nuri dan Eka atas motivasinya dan dukungannya, semoga kita semua senantiasa diberikan kemudahan dalam urusan kita.

Semoga Allah berkenan membalas kebaikan Bapak/Ibu/Saudara(i) semua dan tesis ini dapat memberi manfaat bagi yang menggunakannya, Amin.

Makassar, 17 Februari 2021

Penulis

ABSTRAK

RISMAWATI. *Kajian Potensi Konservasi, Sosial dan Lingkungan di Bontomarannu Education park Kabupaten Gowa* (dibimbing oleh Syahribulan dan Slamet Santosa).

Taman satwa dianggap memiliki fungsi utama sebagai tempat konservasi dan fungsi tambahan yaitu sosial dan lingkungan. Bontomarannu *Education Park* (BEP) yang berlokasi di Desa Sokkolia, Kabupaten Gowa merupakan objek yang dikaji dalam penelitian ini. Studi ini mengkaji potensi BEP berdasarkan aspek konservasi, sosial dan lingkungan serta menentukan klasifikasi potensi BEP. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, wawancara dan observasi lapangan. Penentuan nilai potensi BEP didasarkan pada pembobotan dan nilai skor tiap aspek kajian penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek konservasi satwa (26,89) dan aspek lingkungan (8,16) memiliki potensi yang lebih rendah dibandingkan dengan aspek sosial (25,71). Hasil yang diperoleh menunjukkan dari ketiga potensi konservasi, sosial dan lingkungan BEP memiliki kategori potensi cukup dengan nilai 60,76. Nilai cukup ini dapat diartikan bahwa faktor penghambat di BEP masih jauh lebih besar ketimbang faktor pendorongnya, mengindikasikan adanya gap atau kesenjangan masalah. Nilai ini menandakan bahwa semua aspek masih perlu ditingkatkan. Namun aspek konservasi satwa dan lingkungan perlu mendapat prioritas dalam pengelolaannya karena masing-masing dianggap berpotensi sedang dan kurang. Sedangkan aspek sosial yang menitikberatkan pada pendidikan, penelitian dan rekreasi memiliki potensi yang baik.

Kata Kunci: potensi, konservasi, sosial, lingkungan, Bontomarannu *Education Park*

ABSTRACT

RISMAWATI. The Study on Conservation, Social and Environmental Potential Bontomarannu Education Park in Gowa District (supervised by Syahribulan and Slamet Santosa).

Animal parks are considered to have primary function as conservation area and additional functions, namely social and environmental. This study was conducted at Bontomarannu Education Park (BEP), which is located in Sokkolia Village, Gowa District. The objective of this study was to evaluate the potential of BEP based on conservation, social and environmental aspects and determined the potential classification of BEP. This study incorporates some methods, such as literature study, interviews and field observations. The determination of the potential value of BEP is based on the weighting and scoring value of each aspect of the study.

The results of this study indicate that the aspects of animal conservation (26,89) and environmental aspects (8,16) have a lower potential than the social aspects (25,71). Moreover, based on these three aspects, BEP has categorized as sufficient potential with a value of 60,76. This sufficient value means that the inhibiting factors in BEP are much greater than the driving factors, which indicate that there are gaps or discrepancy in problems, especially in conservation, social and environmental aspects, that need to be overcome so that the zoo can be sustainable. This value indicates that all aspects still need to be improved. However, the aspects of animal conservation and the environment need to be prioritized by management, since each of them is considered has moderate and low potential. Meanwhile, the social aspects that focus on education, research and recreation have good potential.

Keywords: potential, conservation, social, environment, Bontomarannu Education Park

DAFTAR ISI

	halaman
LEMBAR JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
ASBTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Taman Satwa	6
1. Definisi Taman Satwa	6
2. Peran dan Fungsi Taman Satwa	8
3. Taman Satwa di Indonesia	9
4. Bontomarannu <i>Education Park</i>	11

B. Potensi Taman Satwa	13
1. Potensi Konservasi Taman Satwa	13
2. Potensi Sosial Taman Satwa	15
3. Potensi Lingkungan Taman Satwa	16
C. Kerangka Pikir	17
III. METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	18
B. Pengelolaan Peran Sebagai Peneliti	18
C. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	18
D. Sumber Data	19
E. Teknik Pengumpulan Data	19
F. Instrumen Penelitian	21
G. Analisis Data	22
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBASHASAN	
A. Kondisi Umum Bontomarannu <i>Education Park</i>	25
1. Struktur Organisasi Taman Satwa	26
2. Kerja sama dengan Lembaga Lain	26
B. Potensi Bontomarannu <i>Education Park</i>	27
1. Potensi Konservasi BEP	29
1.1. Konservasi Satwa	30
1.2. Kesejahteraan Satwa (<i>Animal welfare</i>)	33
2. Potensi Sosial BEP	36
3. Potensi Lingkungan BEP	38

C. Analisis Nilai dan Potensi Konservasi, Sosial dan Lingkungan BEP	41
D. Penilaian sebagai Metode dalam Perbaikan Mutu BEP	44
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	48
B. Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN	53

DAFTAR TABEL

Nomor		halaman
1.	Profil Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa	11
2.	Penilaian potensi taman satwa dengan pembobotan setiap aspek	22
3.	Klasifikasi penilaian potensi taman satwa.....	24
4.	Nilai Potensi Konservasi BEP	29
5.	Jumlah Satwa, Status Konservasi Satwa di BEP.....	32
6.	Nilai Potensi Sosial BEP	36
7.	Nilai Potensi Lingkungan BEP	38
8.	Penilaian BEP mencakup bobot, skoring, nilai terbobot	42

DAFTAR GAMBAR

Nomor	halaman
1. a. Anoa	12
b. Papan informasi mengenai Anoa	12
2. Peta Lokasi Taman satwa Bontomarannu <i>Education Park</i>	13
3. Kerangka pikir penelitian	17
4. Status Satwa Koleksi BEP	31
5. Persentase Vegetasi berdasarkan Kriteria	40

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	halaman
1. Fungsi dan Tujuan LK – TS berdasarkan Permen Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Nomor P.22/MENLHK/SETJEN/KUM.1/5/2019.....	53
2. Persentase pembobotan setiap aspek yang dikaji	54
3. Hasil penilaian potensi terhadap aspek konservasi, sosial dan lingkungan	55
4. Jenis satwa, asal satwa, status konservasi dan jumlah satwa yang terdapat di BEP desa Sokkolia, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa	62
5. Jenis Pohon Berdasarkan Tingkat Serapan CO2.....	65
6. Jenis Pohon Berdasarkan Fungsinya	66

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia kaya akan keanekaragaman hayati karena itu, upaya konservasi keanekaragaman hayati sudah dilakukan sejak jaman pemerintahan Hindia Belanda sekitar tahun 1714. Kegiatan inilah yang memelopori berdirinya kawasan hutan di Depok sebagai cagar alam (*natuur reserfaat*) (Supriatna, 2018).

Dukungan konservasi di Indonesia tidak hanya sampai di situ, Menurut Supriatna (2018), Indonesia juga merupakan negara kedelapan yang menandatangani Konvensi dan Konferensi *United Nations Conference on Environment and Development* (UNCED). Saat ini gerakan konservasi makin marak dilakukan dengan adanya Target Aichi yang mengusung kepedulian terhadap biodiversitas. Salah satu targetnya adalah tahun 2020 semua masyarakat mengambil peran serta dalam keanekaragaman hayati (CBD. 2013). Menurut Widjaya, dkk (2014) Salah satu bentuk kepedulian adalah dengan mendirikan Kawasan konservasi baik di habitat alaminya *in situ* (cagar alam, taman nasional, taman wisata alam dan suaka margasatwa), maupun ditangkarkan di lembaga konservasi *ex situ* (taman safari, kebun binatang dan taman satwa).

Taman satwa adalah tempat penangkaran dari berbagai macam jenis satwa², dirawat sesuai habitatnya dan dipertunjukkan kepada khalayak ramai dalam rangka menambah opsi wahana rekreasi umum dan

pengembangan kebudayaan masyarakat dalam memelihara keseimbangan, kelestarian hidup dan kelestarian alam. Adapun fungsi utama taman satwa adalah sebagai tempat konservasi dan fungsi lain digunakan sebagai tempat rekreasi, melakukan penelitian dan mengembangkan ilmu pengetahuan oleh para ahli maupun bagi masyarakat secara umum (Mu'sin, 2018).

Lembaga konservasi yang ada di Indonesia seluruhnya terdapat 106 unit, yang terdiri atas 82 unit Lembaga konservasi umum dan 24 unit Lembaga konservasi khusus (Nugraha, 2019). Jumlah ini tentunya masih kurang jika ditinjau dari kekayaan hayati di Indonesia.

Sulawesi adalah salah satu pulau di kawasan Wallacea yang memiliki mamalia dalam jumlah besar terdiri dari 132 jenis, 83 (63%) di antaranya endemis, 328 burung, 230 di antaranya adalah burung yang tidak bermigrasi dan 97 spesies endemis, contohnya burung maleo (Supriatna, 2017). Meski begitu, animo pemerintah maupun masyarakat untuk membentuk lembaga konservasi tidak sebanding dengan kekayaan jenis yang Sulawesi miliki. Terbukti hanya tiga Lembaga konservasi di Sulawesi salah satu di antaranya adalah Bontomarannu *Education park* (BEP) di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan.

Penelitian ini berlokasi di desa Sokkolia Kecamatan Bontomarannu. Taman satwa BEP didirikan pada tahun 2014 di atas tanah seluas 2 hektar. Lembaga ini baru mendapat ijin sebagai lembaga konservasi pada tahun 2016 SK Kepala BKPM No: 1/1/ILK/PMD N/2016 tanggal 24 Juni 2016. Jika

dilihat dari nama BEP, selain sebagai destinasi wisata, pemilik juga menargetkan BEP sebagai wisata edukasi serta pusat pendidikan untuk mengamati satwa endemik Indonesia, khususnya Sulawesi dan satwa dari berbagai tempat lainnya. Menurut DIRJEN KSDAE (2018) di BEP terdapat berbagai jenis endemik yang masih dilindungi di antaranya Anoa pegunungan, kakatua jambul kuning dan kakatua jambul orans.

Hasil observasi diketahui bahwa BEP memiliki lokasi yang asri dengan berbagai jenis pohon dan beragam satwa termasuk satwa endemik. Untuk fungsi edukasi, tempat ini sudah mengusung semangat edukasi sejak didirikannya, merupakan laboratorium alam tempat mengamati satwa serta perilakunya. Selain itu, pengelola telah memasang papan informasi satwa, namun pada perjalanannya beberapa satwa di relokasi karena adanya penambahan kandang. Papan informasi berisi keterangan mengenai nama jenis satwa, taksonomi dan status terkini dalam IUCN. Pihak pengelola telah melengkapi taman satwa ini dengan sarana penunjang antara lain dalam hal pendidikan, ibadah, olah raga, serta penginapan. Namun masih terdapat hal yang penting untuk dievaluasi lebih jauh seperti tatacara penangkaran, kesejahteraan satwa dan ketersediaan tenaga kerja. Kenyataan tersebut membuat peneliti ingin melihat lebih dalam bagaimana pengelolaan BEP sebagai tempat konservasi yang harus memberikan kualitas mutu pengelolaan yang bermutu.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dan untuk tetap menjaga keberlangsungan hidup dan keberlanjutan jenis-jenis satwa

langkah tersebut di dalam taman satwa, tentu dibutuhkan penilaian taman satwa agar dapat diketahui potensinya konservasi, sosial dan lingkungan sehingga taman satwa ini bisa bertahan menjadi lebih optimal dan berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan studi literatur dan observasi awal, maka dibuat rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana potensi konservasi, sosial dan lingkungan Taman Satwa Bontomarannu *Education Park* Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana potensi konservasi, sosial dan lingkungan BEP Kabupaten Gowa dapat dimanfaatkan dalam rangka mengelola BEP lebih baik di masa yang akan datang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian potensi konservasi, sosial dan lingkungan pada BEP bertujuan yaitu :

1. Mengkaji potensi konservasi, sosial dan lingkungan Taman Satwa BEP di Kabupaten Gowa.
2. Merumuskan potensi konservasi, sosial dan lingkungan Taman Satwa dalam upaya meningkatkan pengelolaan BEP Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah

1. Sebagai pedoman dalam penilaian potensi Taman Satwa secara umum.

2. Rekomendasi bagi pengelola BEP untuk peningkatan pengelolaan BEP di Kabupaten Gowa.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Taman Satwa

1. Definisi Taman Satwa

The Encyclopedia Americana (1972) merumuskan definisi taman satwa adalah tempat rekreasi umum yang selain mengembangkan kebudayaan, memelihara keseimbangan kelestarian hidup dan alam juga memelihara beragam satwa sesuai habitatnya, untuk diperagakan kepada masyarakat umum (Utomo, 2001)

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia nomor P.22/MENLHK/SETJEN/KUM.1/5/2019 menjelaskan definisi taman satwa adalah suatu bentuk lembaga konservasi dengan ketentuan tempat pemeliharaan satwa minimal dua kelas taksa pada areal dengan luasan paling sedikit 2 ha (hektare) sebagai taman satwa yang melakukan upaya perawatan dan pengembangbiakan terhadap jenis satwa yang dipelihara berdasarkan etika dan kaidah kesejahteraan satwa (*Animal welfare*) sebagai sarana perlindungan dan pelestarian jenis dan diperuntukkan sebagai sarana pendidikan, penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sarana rekreasi yang sehat.

Membandingkan pengertian taman satwa berdasarkan Utomo (2001) dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia nomor P.22/MENLHK/SETJEN/KUM.1/5/2019 maka terdapat beberapa perbedaan, dulu taman satwa masih merupakan sepenuhnya

peragaan untuk kebutuhan rekreasi namun saat ini taman satwa berevolusi dan telah berkembang, tidak semata hanya untuk memamerkan satwa demi peningkatan pendapatan, tetapi terikat pada konteks pelestarian satwa dan pemberdayaan masyarakat lokal serta layanan lingkungan. Hal ini juga dinyatakan oleh Lyles dan Wharton (2013) bahwa taman satwa lahir dari kepedulian pada lingkungan alam dan sosial, tidak dapat dipisahkan dengan konservasi, oleh karena itu taman satwa sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap konservasi dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Kriteria taman satwa berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor: P.22/MENLHK/SETJEN/KUM.1/5/2019, meliputi:

- 1) Satwa yang dikoleksi minimal dua kelas taksa;
- 2) Lahan yang dimiliki minimal 2 ha;
- 3) Keragaman status konservasi satwa (satwa dilindungi dan tidak dilindungi) dan asal satwa (Indonesia dan satwa asing).
- 4) Sarana dan prasarana antara lain: berbagai jenis kandengan sesuai fungsi dan peruntukannya, areal bermain satwa, gudang pakan dan dapur, shelter dan lain-lain;
- 5) Fasilitas Kesehatan berupa: karantina satwa, klinik, laboratorium, koleksi obat,

- 6) Fasilitas pelayanan umum seperti pusat informasi, toilet, tempat sampah, petunjuk arah, peta dan informasi satwa, areal parkir, kantin/restoran, toko cinderamata, *shelter* dan loket.
- 7) Tenaga kerja permanen sesuai bidang keahlian terdiri atas: dokter hewan, tenaga paramedis, penjaga/perawat satwa (*animal keeper*), tenaga keamanan, pencatat silsilah (*studbook keeper*), tenaga administrasi dan tenaga Pendidikan konservasi.
- 8) Fasilitas kantor pengelola;
- 9) Fasilitas pengelolaan limbah.

2. Peran dan Fungsi Taman Satwa

Fungsi utama Lembaga konservasi termasuk taman satwa berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.22/MENLHK/SETJEN/KUM.1/5/2019 adalah pusat pemeliharaan satwa liar secara terkendali dengan memperhatikan kemurnian genetik. Selain itu fungsi lain adalah sebagai tempat untuk pendidikan, peragaan, penitipan sementara, sumber induk dan cadangan plasma nutfah untuk mendukung konservasi *in situ*, sarana rekreasi yang sehat dan tempat penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Adapun fungsi tambahan taman satwa adalah sebagai paru-paru kota yang menghasilkan oksigen dan mengasimilasi racun termasuk karbon dioksida melalui fotosintesis tumbuhan (Utomo, 2001)

Pengelolaan potensi taman satwa selain untuk kegiatan rekreasi dan pariwisata adalah kegiatan yang dapat menjaga lingkungan serta mampu untuk meningkatkan kehidupan sosial (Satria, 2009). Aspek konservasi, sosial maupun lingkungan merupakan potensi terpenting yang dapat dikembangkan pada kawasan konservasi, karena prinsip utama taman satwa adalah mendukung konservasi dan meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat. Saling mendukung dalam konservasi dan keuntungan komersil, bukan mengeksploitasi keanekaragaman hayati yang ada dalam taman satwa tersebut.

3. Taman Satwa di Indonesia

Pada Prinsipnya, upaya konservasi keanekaragaman hayati dapat dilakukan baik di habitat alaminya (*in situ*) maupun di luar habitat alaminya (*ex situ*). Konservasi keanekaragaman hayati di luar habitat aslinya (*ex situ*) merupakan salah satu kawasan konservasi untuk kegiatan konservasi *ex situ*. Terhitung hingga tahun 2017 Indonesia telah menetapkan 84 unit Lembaga konservasi dan 27 lembaga konservasi khusus. Taman satwa merupakan salah satu konservasi satwa di luar habitat alaminya (Widjaya dkk., 2014).

Upaya konservasi di Indonesia sudah ada sejak jaman penjajahan Belanda. Hal ini dibuktikan dengan dibentuknya Kawasan konservasi untuk keberlangsungan jenis, misalnya Taman Nasional Ujung Kulon untuk melestarikan badak. Undang-undang No. 5 Tahun 1990 mengenai

Pelestarian keanekaragaman hayati sangat jelas mengatur bahwa perlindungan Kawasan adalah perlindungan untuk menjaga Kawasan penyangga kehidupan. Konservasi merupakan isu yang sangat vital dan memerlukan keterlibatan banyak pihak, bukan hanya pemerintah pusat namun semua pemangku kepentingan (Supriatna, 2018).

Indonesia adalah salah satu Negara yang menandatangani Convention of Biological Diversity (CBD) yang mengadopsi rencana strategis untuk biodiversitas 2011-2020 yang tertuang dalam Target Aichi di 2020 bahwa semua masyarakat terlibat dalam upaya penanganan keanekaragaman hayati dan mengkonservasi Kawasan darat dan perairan setidaknya 17% serta 10% Kawasan pesisir dan laut (Supriatna, 2018)

Salah satu masalah konservasi di Indonesia menurut Supriatna (2018) adalah bahwa kawasan konservasi terbentuk bukan karena pertimbangan ilmiah namun karena ketersediaan lahan. Untuk itu diperlukan adanya kolaborasi antara berbagai pihak termasuk perguruan tinggi, lembaga penelitian, organisasi lingkungan, lembaga donor dan pengelola kawasan konservasi. LK juga perlu adaptif terhadap perubahan dan kemajuan untuk menjamin mutu manajemen lembaga konservasi.

Menurut Supriatna (2018) ada ciri khas konservasi di Indonesia di antaranya (a) adanya hubungan yang sangat erat antar kawasan konservasi dan masyarakat setempat; (b) wujud pengetahuan lokal yang sangat memadai; (c) prinsip pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana; (d) adanya wewenang local dan adat mengenai tatakrma

kepada alam. Hal tersebut yang menjadi dasar dalam pengelolaan kawasan konservasi in situ maupun eks situ di Indonesia sehingga diharapkan dapat lestari dan berkelanjutan.

4. Bontomarannu *Education Park* (BEP)

Bontomarannu masuk dalam pemerintahan kabupaten Gowa. Luas wilayah administrasi Kabupaten Gowa adalah 1.883,33 km², setara dengan 3,01% dari luas Provinsi Sulawesi Selatan. Batas wilayah Kabupaten Gowa dengan 8 (delapan) kabupaten/kota, yaitu:

- a. Sebelah Utara : Kota Makassar, Kabupaten Maros dan Kabupaten Bone;
- b. Sebelah Timur : Kabupaten Sinjai, Bulukumba dan Bantaeng;
- c. Sebelah Selatan : Kabupaten Takalar dan Jeneponto; dan
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Takalar dan Kota Makassar.

Bontomarannu merupakan satu dari 16 kecamatan di Kabupaten Gowa. Profil kecamatan Bontomarannu dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Profil kecamatan Bontomarannu

Profil	Keterangan
Letak dan batas wilayah	Utara : Kecamatan Patalassang Timur : Kecamatan Parangloe Selatan : Kecamatan Pallangga dan Kabupaten Takalar Barat : Kecamatan Somba Opu
Wilayah	Sebagian besar adalah dataran rendah
Tipe Iklim	D4 5,175. Tipe iklim D4 merupakan daerah yang dapat ditanami padi 1 kali dan tanaman palawija 2 kali dalam setahun dengan jumlah air yang cukup tersedia.
Luas wilayah	52,63 Km ²
Jumlah penduduk	33.858 atau sekitar 643 per Km ²

Sumber: (*Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Gowa 2016-2021*)

Upaya konservasi dapat dilakukan baik oleh pemerintah maupun swasta. Salah satu penangkaran yang dikelola oleh swasta adalah taman satwa BEP. Taman satwa ini merupakan salah satu Lembaga konservasi yang terletak di Desa Sökkolia Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan dengan perpaduan antara wisata alam dan wisata buatan. Menurut Mu'sin (2018) Wisata alam berupa flora dan fauna dan wisata buatan yaitu atraksi objek wisata kolam dan vila yang tersebar di area taman satwa.

BEP berawal dari keprihatinan terhadap maraknya perburuan dan perdagangan satwa yang ada di Indonesia, menurut Pembina Taman Satwa, BEP merupakan salah satu wujud kontribusi masyarakat untuk menjaga kelestarian khususnya satwa yang populasinya menurun. Beberapa di antaranya adalah anoa, rusa Timor, kuskus Talaud, kera hitam, kera putih, owa, merak hijau, kakatua kecil jambul kuning, kakatua jambul oranye, kakatua raja, kasturi Ternate, nuri, mangkong, curik Bali, dan kasuari. (Anugerah, 2018).



Gambar 1. (a) Anoa^(a) pegunungan *Bubalus quarlesi* (b) papan informasi mengenai anoa dan statusnya dalam daftar merah IUCN
Sumber: Dokumentasi pribadi

Keberadaan satwa tersebut menjadikan BEP tidak hanya sebagai taman satwa satu-satunya yang terbesar di antara tiga Lembaga konservasi yang ada di Sulawesi Selatan dan menjadi peran penting dalam konservasi keanekaragaman hayati namun juga menjadi destinasi yang memiliki nilai edukasi yang dapat berkontribusi terhadap pariwisata di kabupaten Gowa. Peta taman satwa BEP disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta Lokasi Taman satwa BEP
Sumber: google earth, 2020 dimodifikasi oleh Junaedi, 2020

B. Potensi Taman Satwa

1. Potensi Konservasi Taman Satwa

Konservasi, dalam bahasa Inggris *conservation*, merupakan Bahasa Latin yang terdiri dari dua kata *con* (bersama) dan *servare* (menjaga atau

menyelamatkan). Konservasi berarti upaya memelihara apa yang dimiliki secara bijaksana. Istilah kekinianya konservasi diterjemahkan sebagai pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana (Supriatna, 2018).

Keberhasilan pelestarian keanekaragaman hayati di Indonesia merupakan isu penting, itu sebabnya perlu dilakukan kerja sama sebagai rujukan bagi semua pihak terkait. Salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan mengeluarkan kebijakan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.57/Menhut-II/2008 tentang Arahan Strategis Konservasi Spesies Nasional 2008–2018 mencakup strategi konservasi jenis-jenis prioritas dari kelompok satwa (Widjaya dkk., 2014). Adanya aturan tersebut diharapkan pada pihak dapat mengontrol laju perdagangan satwa yang masih giat dilakukan saat ini.

Taman satwa memiliki tujuan utama untuk menjalankan fungsi konservasi satwa agar satwa yang ada di dalamnya dapat lestari. Selain itu diharapkan dapat berkontribusi untuk membantu dalam menetapkan kebijakan dan prioritas konservasi; dan untuk mendorong partisipasi dalam jaringan kebun binatang global, mendorong kebun binatang untuk mendukung konservasi baik in situ (di alam liar) dan eks situ (di kebun binatang). Kegiatan in situ meliputi penyelamatan spesies yang terancam punah, perlindungan dan restorasi habitat, reintroduksi dan suplementasi. Kegiatan eks situ meliputi pengelolaan genetik dan penangkaran spesies terancam punah, pendidikan dan penelitian. Kontribusi kebun binatang untuk konservasi dapat dikategorikan sebagai pengelolaan langsung

kehidupan liar, penelitian, pendidikan konservasi dan kontribusi keuangan untuk konservasi. (Tribe dan Booth, 2003)

2. Potensi Sosial Taman Satwa

Analisis nilai pelestarian keanekaragaman hayati membutuhkan perhatian banyak disiplin ilmu salah satunya aspek sosial ekonomi (Wilson, 1999). Aspek sosial taman satwa difokuskan hanya kepada kegiatan pendidikan dan penelitian serta rekreasi dan hiburan (Puspitasari, 2016).

Agustini (2010) menyebutkan peran dan fungsi taman satwa pada sub aspek sosial adalah Pendidikan dan penelitian peran dan fungsinya adalah sebagai berikut: (a) Sarana pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi; (b) Mengedukasi masyarakat luas mengenai pentingnya konservasi alam dan lingkungan melalui peragaan maupun pertunjukan satwa; (c) Melalui pengenalan terhadap satwa dapat memupuk rasa cinta dan peduli terhadap satwa serta alam, flora dan fauna sejak dini kepada peserta didik dan kalangan masyarakat umum; (d) Mengadakan penyuluhan tentang konservasi sumber daya alam secara berkelanjutan kepada masyarakat luas di seluruh pelosok Indonesia; (e) Sarana penelitian dan pengembangan bagi berbagai disiplin ilmu.

Fungsi sosial pada sebuah taman satwa penting di mana fungsi sosialnya adalah sebagai destinasi wisata sehingga bisa menjadi sarana rekreasi keluarga sehingga juga memberikan keuntungan ekonomi bagi warga setempat (Ramadhani, 2018). Sementara Agustini (2010) menyebutkan fungsi rekreasi dari taman satwa adalah untuk pemenuhan

sarana hiburan terjangkau bagi masyarakat, tempat rekreasi yang sehat dan mendidik bagi berbagai kalangan serta dapat mengurangi ketegangan yang berdampak terjadinya konflik (Agustini, 2010)

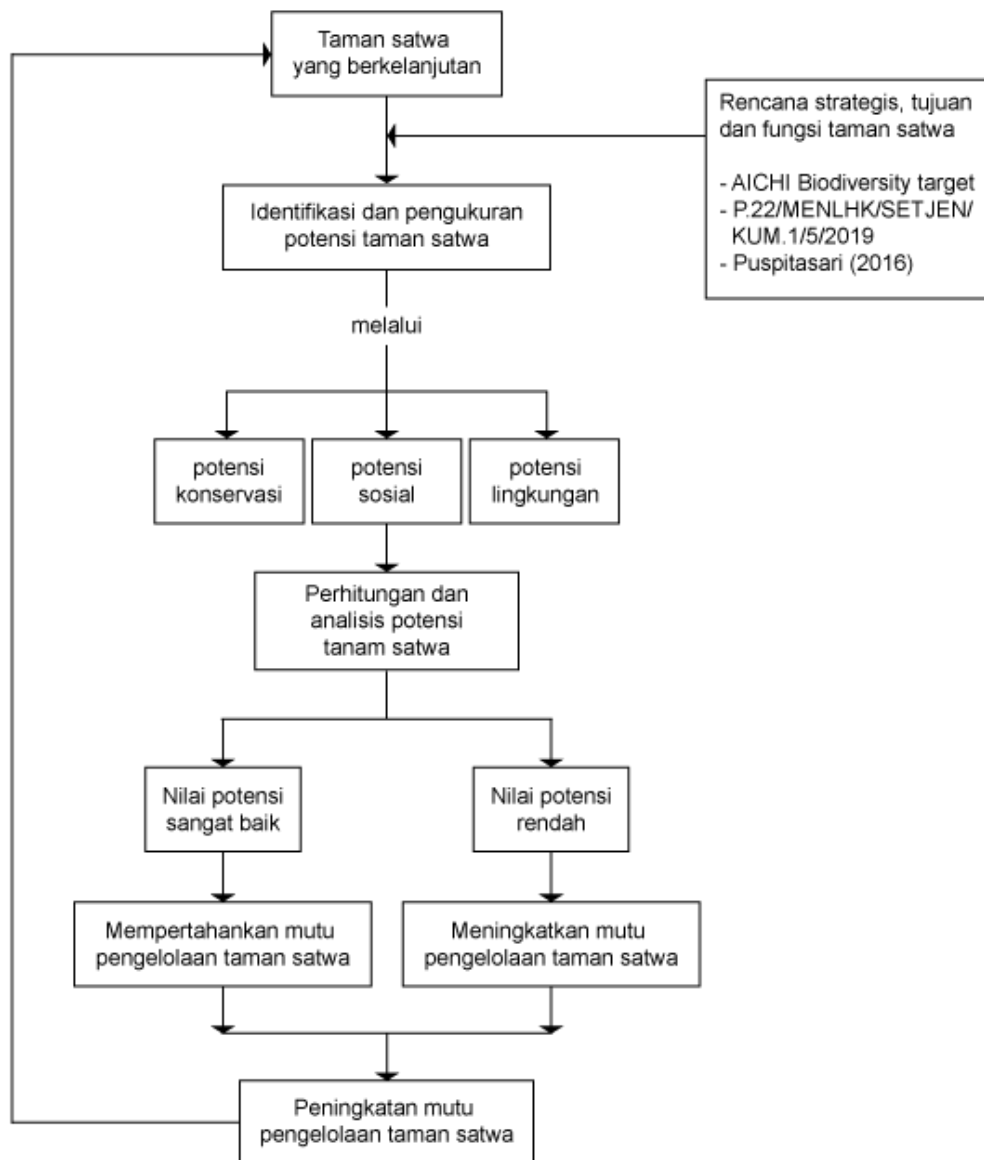
3. Potensi Lingkungan Taman Satwa

Salah satu kebutuhan dasar semua satwa adalah kenyamanan secara fisik dan cuaca panas, lingkungan yang sesuai termasuk tempat berlindung dan tempat istirahat yang nyaman (Isaw, 2013) Lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah vegetasi jenis pohon yang menjadi koleksi Taman satwa. (Puspitasari, 2016)

Menurut Suhendar dkk. (2020) kriteria pohon untuk kebutuhan hutan kota yang representatif di taman satwa adalah yang memiliki kriteria sebagai berikut: (a) *silvikultural*: luas area Kawasan, jenis pohon yang sesuai dengan persyaratan tumbuh; (b) *bio-ekologi*: memiliki tingkat toleransi terhadap polutan, dapat menekan polutan, menyerap debu, mengurangi bau, meredam kebisingan, mengurangi erosi tanah, penahan angin dan hujan; (c) *manajemen*: jenis pohon mudah diperoleh, murah dalam pemeliharaan, mudah dimanfaatkan serta aman; *estetika*: pohon pemberi kesan keindahan; (d) *konservasi*: memiliki variasi jenis yang tinggi, khas di suatu wilayah (endemik) bernilai guna, sosial dan budaya.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi konservasi, sosial dan lingkungan Bontomarannu *Education Park* serta untuk merumuskan potensi konservasi, sosial dan lingkungan terhadap peningkatan pengelolaan di BEP Kabupaten Gowa. Berikut ini adalah gambar kerangka pemikiran teoritis penelitian:



Gambar 3. Kerangka pikir penelitian.